



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PENGARUH FILM KARTUN UPIN IPIN TERHADAP AKUISISI BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Zaipurrohman¹⁾, R.Panji Hermoyo²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo 59 Surabaya

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo 59 Surabaya

*email: zaifurrohmankamil34@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh film kartun Upin Ipin dalam pemerolehan bahasa anak dapat dilihat dari beberapa aspek. Semua itu disebabkan anak keseringan menonton film kartun Upin Ipin tanpa ada pengawasan yang serius dari keluarganya. Dalam akuisisi bahasa anak perlu peranan dari keluarga dalam mengawasi supaya akuisisi bahasa anak dapat berjalan dengan benar. Akuisisi bahasa anak bisa diperoleh dengan mendengarkan, merekam, dan memperagakan ulang bahasa yang diperolehnya tanpa harus belajar secara formal. Dalam tahap akuisisi, anak terlebih dulu mengembangkan aspek fonologi yaitu bunyi-bunyian fonem berupa vokal dan konsonan yang diungkapkannya. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan subjek penelitian adalah seorang anak usia 3-4 tahun di Desa Blu'uran Karangpenang Sampang Madura. Dalam penelitian ini, cara pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan nenek anak tersebut serta pengamatan peneliti ketika anak tersebut bermain, berbelanja. Hasil yang diperoleh terdapat pengaruh dalam akuisisi bahasa anak usia 3-4 tahun yang bisa fahami dari beberapa aspek. Sedangkan data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa alih kode, campur kode, interferensi dan logat antara bahasa Melayu dan Madura yang dipengaruhi oleh film kartun Upin Ipin yang berbahasa Melayu. Adanya temuan realita tersebut, perlu adanya pengawasan terhadap anak dalam bermain media sosial supaya pengaruh yang ditimbulkan tidak begitu parah serta untuk menjaga keberlangsungan pemerolehan bahasa dengan baik tanpa dipengaruhi oleh bahasa lain.

Kata Kunci: *Pengaruh Film, Akuisisi Bahasa Anak, Upin Ipin*

PENDAHULUAN

Bahasa termasuk anugerah bagi manusia sebagai alat verbal untuk berkomunikasi dalam kehidupan antar sesama makhluk sosial baik berbentuk tulisan maupun lisan. (Sri Rahayu, Silvi & Setiawan, 2022). Bahasa mempunyai peranan yang vital dalam kehidupan manusia setiap ingin melakukan aktivitas sebab fungsi bahasa, manusia bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Sebab bahasa verbal adalah alat komunikasi paling mudah yang bisa dipakai oleh manusia (Manshur, Ali & Nahrul Janah, 2021). Bahasa adalah media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, Anda tidak dapat berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa. Peran penting yang dimiliki bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Beberapa perbedaan penggunaan bahasa dalam komunikasi antar manusia

muncul ketika kondisi, situasi dan mitra komunikasi kita (komunikator) berbeda (Hermoyo, 2020).

Aktivitas berbahasa merupakan hal yang istimewa, karena peran bahasa selain digunakan alat berkomunikasi dan berinteraksi, bahasa merupakan alat tumbuhnya pikiran manusia dan titik awal manusia mendapatkan kerangka pemahaman atau ilmu pengetahuan dari apa yang ia dengar dan dia baca. (Hafizah & A'la, 2022). Berbicara bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi manusia, sama dengan membahas bagaimana seseorang akan memperoleh bahasa pertama dan keduanya. Karena Abdul Chaer berstatement akuisisi bahasa adalah langkah awal dalam sebuah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak disaat dia mendapatkan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Khadijah seseorang yang masuk kategori seorang anak adalah sekelompok anak dengan rentang umur 0 – 6 tahun. (Maria et al., 2021). Sedangkan akuisisi bahasa pada umumnya terhadap anak-anak usia tiga tahun melalui dua proses yang terjadi. Yaitu pertamanya, proses kompetensi dan proses performansi.(Mudopar, 2018).

Akuisisi bahasa anak bisa diperoleh dengan mendengar, merekam, dan melafalkan kembali bahasa yang didengar dirinya tanpa harus belajar secara formal. Dalam tahap akuisisi bahasa, anak-anak terlebih dulu akan menguasai dan mengembangkan fonologi yaitu bunyi-bunyi fonem berupa vokal dan konsonan yang diucapkannya. (Aisyah, & Setiawan, 2022). Oleh karenanya, pada tahapan awal terkadang bahasa anak-anak sulit dimengerti, karena pada umumnya seorang anak masih memakai struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara sehingga sulit dipahami oleh orang yang mendengarnya. Orang yang diajak bicara oleh anak sekiranya menguasai kondisi atau lingkungan anak tersebut supaya lebih mudah dalam memahami apa yang diucapkan oleh anak tersebut. (Bawamenewi, 2020).

Bahasa ibu atau bahasa daerah dimana anak tersebut lahir dan tinggal di tempat itu biasanya bahasa pertama yang diperoleh oleh anak tersebut. Sangat sulit ditemukan orang tua mengajarkan anak-anaknya berbicara menggunakan bahasa selain bahasa ibunya sebagai awal perkembangan bahasa anak. (Harani, Nyoman Suparwa, I & Wayan Teguh, 2022). Namun hal itu tidak menutup kemungkinan orang tua juga mengajarkan anaknya berbicara menggunakan selain bahasa ibunya. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai bentuk stimulus dan pendampingan kepada anaknya dalam memperoleh bahasa pertamanya. Pendampingan ini bertujuan untuk bisa memperlancar proses akuisisi bahasa berjalan dengan baik. (Maria et al., 2021).

Menurut B.F. Skinner penguasaan atau akuisisi bahasa bersifat suapan (nurture) yang artinya proses akuisisi bahasa ibu dikendalikan dan dirangsang dari luar diri si anak yang berupa stimulus yang diperoleh anak tersebut melalui lingkungan keluarga, tempat bermain dan juga pengaruh dari media sosial. Kaum behaviorisme berpendapat stimulus dalam akuisisi bahasa dari lingkungan tertentu mempertajam kemampuan anak dalam berbahasa. Menurut kaum behaviorisme perkembangan bahasa seorang anak dianggap suatu kemajuan dilihat dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian dan proses peniruan. (Chaer, 2009).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi akuisisi bahasa anak selain stimulus dan pendampingan dari orang tua adalah faktor lingkungan dan juga sesuatu yang anak sukai. Seorang anak akan melakukan hal yang sama dengan yang dia dengar dan apa yang dia lihat sebab dalam tahap awal pemerolehan bahasa, otak anak masih kosong sehingga akan cepat merespon. Seorang anak cenderung menyukai cerita atau film kartun yang diperankan oleh anak yang seusianya, karena hal tersebut membuatnya merasa terlibat. Sehingga tanpa seorang anak sadari, ia akan menirukan apa yang diperagakan dalam film kartun itu dan memudahkan anak untuk menghafal kata-kata yang didengarnya. (Maria et al., 2021).

Film kartun ini memberikan pengaruh kepada anak dalam akuisisi bahasa pertamanya, sebagaimana yang terjadi kepada seorang anak usia 3-4 tahun di desa Blu'uran Karangpenang Sampang yang dipengaruhi oleh film kartun Upin Ipin. Dalam pemerolehan bahasanya, anak tersebut ketika berbicara menggunakan logat bahasa melayu yang ia dengar dari film kartun Upin Ipin tersebut dan seringkali melakukan alih kode ketika berbicara. Hal ini dikarenakan anak tersebut dalam kesehariannya menonton film kartun Upin Ipin melalui media sosial YouTube dan siaran televisi swasta tanpa ada pengawasan dari orang tuanya. Oleh karena itu penulis dalam artikel ini ingin mengangkat judul 'Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Terhadap Akuisisi Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun'. Sejauh ini penelitian mengenai dampak film kartun Upin Ipin belum banyak dilakukan dan penulis temukan penelitian terdahulu tentang sesuatu yang mempengaruhi pemerolehan bahasa dengan judul 'Pengaruh Video Lagu Anak – Anak Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik)' yang ditulis oleh Fienny Maria Langi dengan kawan-kawannya pada tahun 2021. (Maria et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan studi kasus yang memfokuskan pada satu objek tertentu sebagai sumber data dalam penelitian ini. (Manshur, Ali & Nahrul Janah, 2021). Adapun objek penelitian ini berupa seorang anak bernama Luqman yang berumur 3-4 tahun di Desa Blu'uran Karangpenang Sampang yang diteliti dari aspek pemerolehan bahasanya yang dipengaruhi oleh film kartun Upin Ipin.

Pengumpulan datanya melalui wawancara dengan nenek dari anak tersebut yang bernama Rummyama untuk mendapatkan data yang valid dan akuntabel serta untuk mengetahui aktivitas anak tersebut dalam kesehariannya dan pengamatan penulis terhadap anak tersebut ketika bermain dengan teman sejawatnya, ketika membeli jajan dan ketika berkomunikasi dengan keluarganya. (Harani, Nyoman Suparwa, I & Wayan Teguh, 2022). Adapun data yang dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif menggunakan data yang didapat melalui wawancara kepada nenek anak yang menjadi objek penelitian dan pengamatan terhadap anak yang bersangkutan.

Sedangkan data yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah kumpulan dari hasil wawancara dan pengamatan penulis dan dideskripsikan melalui item-item yang menjadi indikator dalam penelitian ini. seperti alih kode, campur kode, logat melayu dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang akuisisi bahasa kepada seorang anak usia 3-4 tahun di Blu'uran Karangpenang Sampang terdapat pengaruh dominan dari film kartun Upin Ipin dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya anak tersebut. Ada beberapa indikator yang menjadi pembeda dari anak tersebut dari segi bahasanya ketika berbicara salah satunya alih kode, campur kode interferensi dan logat bahasa melayu dalam komunikasinya.

Campur Kode

Campur kode merupakan cara seseorang melakukan komunikasi dengan dua bahasa yang dimiliki namun lebih dominan pada salah satu bahasa.(Etik et al., 2022). Dalam penggunaan campur kode seorang penutur menguasai dua bahasa dan menggunakan keduanya dalam keadaan tertentu atau digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak mempunyai istilah dalam bahasa tertentu. (Chaer, 2014). Sedangkan data yang penulis peroleh yang berupa campur kode dari percakapan seorang anak bernama Luqman usia 3-4 tahun di Desa Blu'uran Karangpenang Sampang sebagaimana berikut:

"Saye nyongo' TV kak" Ujar anak tersebut.

Data ini penulis peroleh ketika melihat anak tersebut sedang menonton film kartun Upin Ipin di rumah Penulis sendiri. Kalimat itu terucap ketika penulis bertanya 'kamu ngapain disini?'. Dari kalimat di atas terdapat campur kode berupa kata 'saye' karena menurut pengamatan penulis anak tersebut selain mengetahui kata 'saye' sebagai bahasa Melayu yang dipragakan dalam film kartun Upin Ipin juga mengetahui kata 'aku' dalam bahasa Indonesia dan 'engkok' dalam bahasa Madura. Terdapat pula data mengenai campur kode yang sering anak tersebut ucapkan ketika berinteraksi dengan teman sejawatnya.

"Apah kau!" Ucap anak itu.

Data itu penulis dapat ketika bertanya kepada teman sejawatnya yang kebetulan sedang bermain dengan anak tersebut. Klausa itu keluar karena anak itu dipukul oleh temannya dan dia merasa risih dan jengkel kepada temannya itu. Maksud dari klausa itu, adalah apa yang kamu lakukan kepadaku, kenapa tiba-tiba memukulku. Penulis kategorikan kata 'kau' termasuk campur kode karena anak tersebut ucapkan dengan logat Melayu dan dia tahu kata yang sepadan dalam bahasa Madura. Yaitu kata 'kakeh'.

"Jajannya dimakan habis kak!"

Data di atas menunjukkan bahwa camilan yang dimiliki oleh anak tersebut dimakan semua. Sedangkan kata yang terjadi campur kode adalah kata 'habis' yang dimaksud disini jajannya dimakan semua oleh anak tersebut karena kata 'habis' dalam bahasa Melayu bermakna semua. Kalimat itu keluar ketika penulis bertanya dimana jajan yang kamu punya dengan bahasa Madura dan anak itu menjawab dengan kalimat di atas.

"Tak de kak jajannya"

Anak itu menambahkan pernyataannya untuk mempertegas bahwa camilannya sudah dimakan semua. Kalimat di atas ini mengandung campur kode berupa klausa 'tak de' yang

berarti tidak ada. Selain anak tersebut mengetahui klausa ‘tak de’ dalam bahasa Melayu ia juga mengerti bahasa Madura berupa kata ‘tadek’ yang berarti tidak ada juga. Dalam campur kode ini anak tersebut banyak menghafal kosa kata Melayu dan kosa kata bahasa Madura yang mempunyai arti yang sama, tetapi anak tersebut keseringan menggunakan beberapa kosa kata Melayu dalam komunikasinya karena terbiasa meniru atau menduplikasikan bahasa Melayu yang ada dalam film kartun Upin Ipin yang dia tonton dalam kesehariannya.

Interferensi

Interferensi merupakan satu kesatuan dari campur kode dan alih kode. Tetapi dalam interferensi terdapat perbedaan dari campur kode dan alih kode walau sama-sama bilingualisme. (Chaer, 2014). Didalam interferensi terdapat kata atau kalimat lain dari bahasa yang berbeda yang digunakan dan interferensi ini terjadi dalam setiap tataran linguistik baik berupa fonologi, sintaksis dan morfologi. Dalam penelitian ini terdapat interferensi bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh film kartun Upin Ipin dalam pembicaraan anak usia 3-4 tahun di Desa Blu’uran Karangpenang Sampang, sebagaimana data berikut ini.

“Betul-betul” Ujar Luqman.

Leksikon ‘betul-betul’ ini spontan anak tersebut ucapkan karena ia disodorkan sebuah pertanyaan dari temannya dan ia menjawabnya sebagaimana data di atas. Dalam kalimat di atas terdapat interferensi karena kalimat itu diucapkan secara tidak sadar dan anak itu tidak tahu bahasa lain selain kalimat itu. Data ini menunjukkan persetujuan anak tersebut terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya berupa kebenaran keberadaan sepeda miliknya. Selain data di atas terdapat pula interferensi yang dipengaruhi film kartun Upin Ipin.

“Macem mane kau pergi?”

Data di atas merupakan salah satu kalimat yang mengandung interferensi karena ia ucapkan dalam ranah ia tidak tau dalam bahasa Madura. Data itu diucapkan oleh seorang anak usia 3-4 tahun ketika ia bertanya kepada temannya dan temannya itu mengerti dengan apa yang diucapkan oleh anak tersebut. Maksud dari data itu, anak itu bertanya kamu pergi kemana dalam bahasa Melayu kepada temannya.

“Ada la”

Klausa ini adalah jawaban Luqman dalam bahasa Melayu kepada temannya ketika ia ditanyakan tentang baju yang sering dipakainya. Klausa ini mempunyai arti kalau bajunya itu ada disana (rumahnya). Data ini termasuk interferensi karena anak itu ucapkan dalam keadaan tidak sadar bahwa ia berbahasa Melayu dalam menjawab pertanyaan temannya itu.

Alih Kode

Alih kode merupakan tingkatan lebih tinggi dari interferensi dan campur kode. Sebab dalam alih kode seorang penutur memiliki dua bahasa dan ia ucapkan dalam keadaan sadar serta dalam bahasa ibunya memiliki istilah yang sama. Dalam alih kode biasanya penutur ucapkan dalam waktu, kondisi tertentu dan topik pembicaraan tertentu. (Chaer, 2014). Dalam penelitian ini terdapat data yang termasuk alih kode dari pembicaraan anak usia 3-4 tahun di

Desa Blu'uran Karangpenang Sampang yang dipengaruhi oleh film kartun Upin Ipin, sebagaimana data berikut ini.

"Nak mandi Mimi" Ujar Luqman.

Data ini termasuk alih kode karena ia ucapkan dalam keadaan sadar dan ia tahu dalam bahasa Madura dari data ini dan sebelum data itu diucapkan, ia berbicara kepada ibunya dalam bahasa Madura. Sedangkan maksud dari data ini adalah anak itu mau mandi kepada ibunya. Sapaan 'mimi' dalam kalimat itu adalah ibunya sendiri.

"Jom kalau nak beli jajan Mimi" Kata Luqman.

Ujaran ini sebagai ajakan kepada ibunya untuk membeli jajan ke toko yang ada didekat rumahnya. Namun sebelum ia mengungkapkan ajakan tersebut, ia ngobrol santai dalam bahasa Madura dan Melayu dengan ibunya tersebut. Data ini merupakan alih kode antara bahasa Madura dan Melayu dikarenakan anak tersebut berkomunikasi dengan dua bahasa dan ia ucapkan dalam keadaan sadar.

"Nak keluar ke Mi?" Tanya Luqman pada ibunya.

Data di atas ini merupakan pertanyaan dari anak usia 3-4 tahun di Desa Blu'uran Karangpenang Sampang dengan bahasa Melayu. Data ini adalah pertanyaan kepada ibunya dengan bahasa Melau yang artinya 'ibu mau keluar ya?'. Pertanyaan itu keluar ketika anak tersebut sedang berada di ruang keluarga dan ibunya menggunakan pakaian rapi seperti mau bepergian. Sebelum data itu keluar anak tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa Madura yang didalamnya terdapat suruhan kepada anak tersebut untuk berpakaian.

KESIMPULAN

Pengaruh film Upin Ipin dalam akuisisi bahasa seorang anak usia 3-4 tahun di Desa Blu'uran Karangpenang Sampang dapat dilihat dari beberapa item. Hal itu lantaran karena keseringan seorang anak tersebut menonton film Upin Ipin baik melalui media sosial YouTube ataupun televisi swasta dan itu tidak ada pengawasan dari orang tua. Melalui penelitian yang dilakukan penulis terdapat pengaruh dalam akuisisi bahasa anak usia 3-4 tahun yang bisa ditinjau dari beberapa aspek. Dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman ataupun dengan tetangga sekalipun anak tersebut sering menggunakan bahasa Melalui baik dengan cara alih kode, campur kode, logat, ataupun interferensi seperti data yang telah peneliti jelaskan di atas. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dan bimbingan terhadap anak dalam bermain media sosial supaya pengaruh yang ditimbulkan tidak begitu parah serta untuk menjaga keberlangsungan pemerolehan bahasa dengan baik tanpa dipengaruhi oleh bahasa lain.

REFERENSI

Aisyah, & Setiawan, H. (2022). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN 9

- BULAN BERDASARKAN TEORI MEAN LENGTH OF UTTERANCE DALAM ASPEK FONOLOGI. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58–66.
- Bawamenewi, A. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA TIGA TAHUN PADA TATARAN FONOLOGI: ANALISIS PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal JRPP*, 3(1), 145–154.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (edisi Baru). Rineka Cipta.
- Etik, Harsia, & Kartini. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 429–435.
- Hafizah & A'la, F. (2022). THE CHILDREN ' S LANGUAGE ACQUISITION DUE TO THE INFLUENCE OF MINANG AND THE MALAYSIAN LANGUAGE AKUISISI BAHASA ANAK AKIBAT PENGARUH BAHASA MINANG. *GERAM: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 84–92.
- Harani, Nyoman Suparwa, I & Wayan Teguh, I. (2022). PERUBAHAN BUNYI BAHASA INDONESIA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI DESA JAGARAGA , KECAMATAN KURIPAN , KABUPATEN LOMBOK BARAT : KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *STILISTIKA: Journal Os Indonesian Language and Literature*, 01(02), 99–116.
- Hermoyo, R. P. (2020). Register Bahasa Tentang Whatsapp. *Books.Google.Com*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tcbDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA101&dq=panji+hermoyo&ots=FWqXbQbrrM&sig=cj21csflvvTtH9CW-1vW2USjnLY>
- Manshur, Ali & Nahrul Janah, R. (2021). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI DESA TEGALREJO BANYUWANGI DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 239–247.
- Maria, F., Mariana, L., Marlyn, L., Margaritha, L., & Eightmarc, N. (2021). Pengaruh Video Lagu Anak – Anak Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik) Early Child Language Acquisition and The Impact of Children ' s Songs Video (Psycholinguistics Studies). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 36–45.
- Mudopar. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia 2 Tahun). *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesi*, 5(1), 57–68.
- Sri Rahayu, Silvi & Setiawan, H. (2022). ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN 1 BULAN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 109–119.